

**PATOBA: RITUAL PERALIHAN PADA ORANG BAJO DI DESA LATAWE
KECAMATAN NAPANO KUSAMBI KABUPATEN MUNA BARAT)¹**

Dalnia²

Wa Ode Sitti Hafisah³

La Ode Aris⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual *patoba* serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *patoba* yang dilaksanakan oleh orang Bajo di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini merupakan riset deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *ritual patoba* merupakan salah satu tradisi warisan budaya yang lahir di Desa Latawe Kabupaten Muna Barat. *Patoba* merupakan ritual peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Masa transisi merupakan masa yang paling penting dalam tahap perkembangan anak-anak, sebab masa transisi merupakan dasar kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Proses pelaksanaan ritual *patoba* pada orang bajo di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat diawali dengan mempersiapkan bahan-bahan ritual. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *patoba* yaitu nilai pengampunan, Nilai pengakuan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, nilai ketaatan terhadap ayah dan ibu, nilai penghargaan terhadap yang lebih tua, nilai kasih sayang, nilai kesehatan, nilai keselamatan, nilai kebersamaan, nilai saling memaafkan dan nilai kesopanan.

Kata kunci: ritual, *patoba*, peralihan, nilai, suku Bajo.

ABSTRACT

This study aims to determine the process of implementing the patoba ritual as well as the values contained in the patoba ritual carried out by the Bajo in Latawe Village, District of Napano Kusambi, West Muna Regency. This research is descriptive-qualitative research with data collection techniques through involved observation and in-depth interviews. The results showed that the patoba ritual was one of the cultural heritage traditions born in Latawe Village, West Muna Regency. Patoba is a transitional ritual from childhood to adolescence. The transition period is the most important period in the stage of development of children because the transition period is the basis of personality that was built for all his life. The process of implementing the patoba ritual in Bajo people in Latawe Village, Napano Kusambi District, West Muna Regency begins with preparing ritual materials. Whereas the values contained in the patoba ritual are the value of forgiveness, the value of recognition that the Prophet Muhammad is the messenger of Allah, the value of obedience to the father and mother, the value of respect for the older, the value of compassion, the value of health, the value of salvation, the value of togetherness, the value of togetherness, value forgiveness, and courtesy values.

Keywords: ritual, transitional, value, Bajonese.

¹ Hasil Penelitian

² Alumni Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: dalnia@gmail.com

³ Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: waode.sittihafisah@uho.ac.id

⁴ Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: aris.laode@uho.ac.id

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang memiliki beragam budaya dan tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat penduduknya. Diantara keberagaman budaya yang ada terdapat ritual yang mengitari hidup manusia mulai dari ritual kelahiran, sampai pada ritual kematian dalam antropologi disebut sebagai upacara lingkaran hidup (*life cycle*). Dalam upacara lingkaran hidup ini terdapat peralihan dari satu masa kemasa yang lain. Salah satunya adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak kemasa remaja.

Masyarakat Bajo di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat memiliki ritual yang tercipta dari sebelumnya, namun ritual tersebut berbeda dengan suku lain yang ada di Nusantara. Ritual yang dimaksud disini adalah ritual *patoba* yang telah dilakukan dari dulu hingga sekarang.

Van Genep dalam (Dhavamony 1960: 17) menyatakan bahwa berbagai kebudayaan memiliki ritual yang memperingati masa peralihan. Ritual yang dimaksud yaitu ritual Inisiasi termasuk ritual dimasa pubertas merupakan kesempatan-kesempatan yang utama sebagaimana dilakukan oleh Van Genep. Pada tahapan-tahapan tersebut ada berbagai macam tahapan seperti, dalam tahapan peralihan ia disucikan dan menjadi subjek bagi prosedur-prosedur perubahan. Sedangkan pada masa penggabungan secara resmi ia ditempatkan pada suatu tempat, kelompok atau status yang baru. Melakukan upacara ritual sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu ataupun individu bayangan.

Seperti halnya pada suku Bajo di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat terdapat ritual *patoba* yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Seperti ritual lingkaran hidup yang mengitari hidup manusia mulai dari ritual kelahiran, ritual memasuki usia remaja, ritual memasuki usia dewasa, ritual per-

kawinan, dan ritual kematian, Ritual *patoba* merupakan ritual peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Dalam ritual ini anak-anak mulai diberikan bekal pengetahuan tentang bagaimana memperlakukan orang tua, saudara-saudaranya, serta perilaku dalam lingkungan masyarakat tertentu. Disamping itu, juga diberikan petunjuk-petunjuk bagaimana menjauhi hal-hal yang dilarang menurut adat istiadat dan agama. Semua itu dilakukan dalam upaya untuk menjadikan anak menjadi manusia yang berguna dan tidak menjadi manusia sia-sia baik di Dunia maupun di Akhirat (Magara 2010: 13).

Ritual merupakan budaya lokal bagi orang Bajo, Melalui ritual *patoba*, seorang anak akan memperoleh pedoman hidup sesuai peraturan agama Islam dalam proses kehidupan sehari-hari, dan segala bentuk pelanggaran yang pernah dilakukan harus disesali, dihentikan, dan ditobati serta berjanji pada dirinya untuk tidak mengulanginya lagi. Selain itu, bagi orang Bajo ritual *patoba* sangat penting dilakukan, karena melalui ritual *patoba* anak-anak dinasehatkan agar memiliki sopan santun dan ahlak yang mulia berdasarkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kemasyarakatan. Karena nilai-nilai ini sangat berkaitan erat dengan ajaran nasihat yang ada dalam kehidupan khususnya pada orang Bajo baik itu untuk bekal di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan hal-hal tersebut *patoba* sampai pada saat ini masih tetap dipertahankan oleh orang Bajo. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ritual *patoba* pada orang Bajo di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat. Untuk itu penelitian ini penting untuk dilakukan.

Adapun penelitian terdahulu yang menyangkut penelitian ini ditulis oleh, Narti (2016 : 4-35) dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Ungkapan dalam Adat Prosesi Pengislaman pada Masyarakat Bajo di Desa Bontu-Bontu Kecamatan Towea

Kabupaten Muna”. Hasil penelitiannya terdapat beberapa ungkapan tradisional dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain Athailand (dalam Rahmawati) yang mengemukakan bahwa ungkapan tradisional adalah kiasan perkataan atau sekelompok orang yang dikenal oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun dengan makna dan simbol yang terkandung dengan versi yang berbeda-beda, baik bentuk tutur kata maupun yang disertai contoh perbuatan. Selain itu terdapat nilai kasih sayang, mengandung makna ketulusan. Nilai ini mengisyaratkan bahwa pentingnya membangun kasih sayang didalam suatu hubungan diantara sesama manusia, dan nilai kasih sayang ini merupakan sesuatu yang fitrah yang harus diekspresikan dalam bentuk tingkah laku sehingga ajaran katoba yang disampaikan oleh Imam mengharuskan seorang anak untuk selalu mengaplikasikan nilai ini dalam berinteraksi dengan adik atau teman sebaya. Penelitiannya hanya sebatas membahas tentang nilai kasih sayang terhadap keluarga terutama kasih sayang terhadap ke dua orang tuanya, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang nilai moral, nilai kesopanan dan prikemusiaan.

Jumarddin Lafua, (2015: 97-100) penelitiannya berjudul: “Etnopedagogi Katoba Sebagai Bentuk Pendidikan Karakter dan Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Etnis Muna”. Dalam penelitiannya mengkaji tentang proses pelaksanaan ritual Katoba, konstruksi pemikiran masyarakat Muna tentang pelaksanaan ritual Katoba dalam pembentukan karakter dan pendidikan lingkungan pada anak, dan substansi nilai yang terkandung dalam tradisi katoba. Penelitiannya adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosio-Anthropologis, yakni penelitian yang *concern* pada studi manusia dan fakta-fakta sosial dari kebudayaan. Dalam penelitiannya menggunakan pola penelitian *kualitatif naturalistic* atau *phenomenologik naturalistic*, yaitu penelitiannya mengarah pada keaslian data, ungkapan subjek (*realistic*)

dan bersifat induktif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, Katoba dalam praktek pelaksanaannya baik pembentukan katanya, proses pelaksanaannya dan tujuan pelaksanaannya banyak mengandung elemen-elemen Islam yang dengan mudah dapat ditemukan dalam Katoba seperti tata cara bertobat, ajaran bersuci lahir maupun batin, mengucapkan istigfar dan syahadat serta ajaran-ajaran untuk berbuat baik kepada orang tua, sesama manusia dan alam semesta. 1). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui proses ritual *patoba* pada Suku Bajo di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat. 2). Untuk mengetahui nilai-nilai *patoba* pada orang Bajo di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Latawe kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat, dengan alasan bahwa peneliti memilih lokasi tersebut karena di Desa Latawe masyarakatnya adalah etnis bajo, selain itu ritual *patoba* masih dilakukan dari dulu hingga sekarang. Pelaksanaan ritual *patoba* pada orang Bajo tersebut dilakukan pada anak-anak yang akan memasuki usia remaja. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan terlibat (*participation observation*) untuk memperoleh gambaran tentang proses ritual *patoba* pada Suku Bajo di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat dan Nilai-nilai apa yang terkandung dalam *patoba* pada orang Bajo di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat. Analisis data secara deskripsi kualitatif yaitu dengan cara mengolah data, menggolongkan data sesuai kategori kemudian dihubungkan dengan keterkaitan konsep atau teori yang ada dan diinterpretasikan dengan melihat keterkaitan berbagai

konsep dan fakta yang terjadi dalam upaya mengungkap permasalahan penelitian yang mengacu pada hasil pengamatan dan wawancara.

Untuk menggali dan melengkapi data peneliti turun langsung dalam mewawancarai informan mengenai proses pelaksanaan ritual *patobase* hingga peneliti dapat mengetahui proses pelaksanaan ritual *patoba* dan nilai-nilai yang terkandung dalam *patoba*.

Proses dalam pelaksa ritual *patoba* dimulai dari mempersiapkan alat-alat yang menjadi perlengkapan dalam ritual *patoba* sampai pada perpisahan. Yang dimaksud dengan persiapan disini adalah semua yang menjadi perlengkapan dalam ritual *patoba* segera dipersiapkan sebelum pelaksanaan ritual *patoba*. Salah satu perlengkapan yang harus dipersiapkan oleh orang tua anak adalah sarung putih sebagai sarung ganti anak-anak setelah melakukan mandi suci dan tempat pembakaran dupa pada saat memulai pelaksanaan ritual *patoba*, sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *patoba* adalah nilai pengampunan, nilai tauhid, nilai mengakui bahwa Nabi Muhamad Adalah Rasul Utusan Allah, nilai ketaatan terhadap ayah dan ibu, nilai penghargaan terhadap yang lebih tua, nilai menyayangi adik, nilai kesehatan, nilai keselamatan, nilai kebersamaan, nilai saling memaafkan, dan nilai kesopanan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Anak ketika Memasuki Usia Remaja

Perilaku anak ketika memasuki usia remaja menunjukkan sikap yang berbeda dengan sikap yang sebelumnya. Masa pubertas ditandai dengan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Pada perempuan umumnya lebih cepat mengalami masa puber dibandingkan dengan anak laki-laki. Pada anak perempuan mulai terjadi perubahan ketika anak mulai berusia 11 tahun sudah mulai terlihat tanda-tanda pubernya. Adapun anak laki-laki setahun

lebih lambat yaitu antara 12-13 tahun. Namun demikian, pada saat sekarang masa puber anak cenderung lebih cepat. Hal ini terjadi karena faktor lingkungan khususnya tontonan yang memancing anak untuk cepat dewasa. Jadi tidak berpatokan pada usia saja akan tetapi juga dari tanda-tanda seorang anak yang akan memasuki usia remaja

2. Pemahaman Orang Bajo Tentang *Patoba*.

Menurut pemahaman orang Bajo bahwa ritual *patoba* merupakan salah satu ritual ritual peralihan yang dilakukan pada setiap anak laki-laki maupun anak perempuan, dimana pada saat anak dilahirkan anak tersebut menyentuh rahim ibunya. Menurut kepercayaan orang Bajo dikatakan haram, sehingga sangat penting untuk di *patoba*.

Patoba yang dilakukan secara sederhana sama halnya dengan *patoba* yang dilakukan dengan cara mengundang yaitu memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mensucikan diri anak-anak pada saat mengawali masa remajanya dan sebagai bukti ketundukan umat terhadap ajaran agama *Islam*.

Ritual *patoba* merupakan salah satu ritual yang diadopsi dari tradisi suku muna yang tidak menjadi bagian dari orang Bajo yang ada di Desa Latawe yang mengharuskan setiap orang tua yang memiliki anak baik anak laki-laki maupun perempuan yang sudah memasuki usia remaja harus melaksanakan *patoba* melalui adat orang Bajo. Anak-anak akan dilakukan *patoba* setelah berusia kurang lebih 10 tahun. Atau anak tersebut sudah siap untuk di *patoba* tanpa ada paksaan dari kedua orang tuanya.

3. Pengertian *Patoba*.

Patoba adalah suatu ritual yang dilakukan pada anak-anak yang mulai memasuki usia remaja sehingga seseorang akan meninggalkan kebiasaan pada masa kanak-kanak dan menuju masa remaja. Kata *patoba* sendiri dapat berarti men-

sucikan. Bagi orang Bajo *patoba* wajib dilakukan baik pada anak laki-laki yang berumur kurang lebih 10 tahun begitu pula dengan anak perempuan karena pada saat itulah anak-anak mulai melakukan mandi suci lalu dinasehatkan dan diajarkan untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik menurut agama seperti mencuri dan melakukan perbuatan maksiat.

Dalam ritual *patoba* ini memiliki tujuan khusus, diantaranya adalah mengulas isi nasihat ritual *patoba*. Karena nasihat ritual tersebut bagi orang Bajo memiliki nilai dalam membentuk karakter seorang anak untuk menempuh kehidupan untuk masa depannya.

4. Tempat Dan Waktu Pelaksanaan

Berdasarkan kebiasaan orang Bajo, pelaksanaan ritual *patoba* biasanya dilakukan di rumah orang tua si anak yang akan melakukan ritual *patoba*. Ritual tersebut dilaksanakan pada hari-hari besar agama Islam, seperti pada Hari Raya Idul Fitri (sesudah), dan Hari Raya Idul Adha (sesudah).

Dalam pelaksanaan musyawarah, para tokoh adat yang akan menentukan waktu pelaksanaan ritual *patoba*. Setelah waktu pelaksanaan ritual *patoba* sudah ditentukan, maka akan disepakati oleh orang tua anak tersebut. Setelah itu orang tua si anak beserta pihak keluarga akan mempersiapkan segala keperluan atau perlengkapan untuk pelaksanaan ritual *patoba*.

5. Pemimpin Ritual Patoba

Dalam bahasa Indonesia “pemimpin” disebut penghulu atau Imam. Imam tersebut yang menjadi pemimpin dalam ritual *patoba* untuk membimbing anak-anak pada saat *dipatoba*. Dalam pelaksanaan ritual *patoba* yang menjadi pemimpin dalam ritual *patoba* adalah Imam Desa. Imam desa tersebut diundang tiga hari sebelum pelaksanaan ritual *patoba* dan juga Imam tersebut sebagai pembaca do’a ke-

selamatan bagi anak-anak yang telah *dipatoba*.

6. Perlengkapan Dalam Ritual Patoba.

Dalam ritual *patoba* terdapat beberapa macam perlengkapan yang harus dipersiapkan oleh orang tua si anak yaitu termos sebagai persiapan air mandi anak-anak yang *dipatoba*, beras putih dan sepasang ayam sebagai perlengkapan ritual yang disimpan didarat, pemerah kuku dan bedak dingin untuk memperindah kuku dan memperlebut kulit anak-anak yang *dipatoba*, sarung putih sebagai sarung ganti anak-anak yang *dipatoba* setelah selesai melakukan mandi suci, pakaian adat sebagai pakaian anak-anak pada saat *dipatoba*, tata arias/make up untuk mempercantik wajah anak-anak, gong dan gendang sebagai alat musik yang digunakan pada saat melakukan pemekapan anak-anak dan tempat pembakaran dupa yang digunakan pada saat memulai ritual *patoba*.

a. Wadah/Termos

Sebelum pelaksanaan mandi suci orang tua anak yang *dipatoba* segera menyiapkan wadah atau termos yang sudah diisi air. Air yang sudah diisi dalam termos tersebut langsung dibawa ketempat pelaksanaan mandi suci agar air yang telah diisi dalam termos tersebut akan dibacakan do’a atau mantra oleh Imam. Setelah dibacakan do’a atau dimantrai air tersebut disiramkan pada anak-anak yang sedang melakukan mandi suci oleh Imam agar sia-sia kotoran yang masih menempel pada tubuh anak-anak tersebut segera bersih.

b. Beras Putih, Beras Merah Dan Sepasang Ayam

Sebelum melangkah pada proses ritual *patoba* orang tua si anak telah mempersiapkan semua perlengkapan yang digunakan pada saat melakukan ritual *patoba*. Perlengkapan-perengkapan tersebut ada yang digunakan pada saat melakukan ritual *patoba* di rumah kediaman orang tua anak yang di *patoba* dan juga ada yang disimpan kedarat dan ke kelaut. Perlengkapan yang akan disimpan ke darat

adalah beras putih dan sepasang ayam. Sedangkan perlengkapan yang akan disimpan ke laut adalah beras merah bercampur dengan beras hitam atau yang disebut dengan *Kinakang Kadilo Kadaro*.

Perlengkapan yang lain yang digunakan pada saat melakukan ritual *patoba* adalah pemerah kuku dan bedak dingin, sarung putih, pakayan adat, make up, dan tempat pembakaran dupa.

c. Sarung Putih

Sarung putih merupakan pakaian khas orang Bajo yang terbuat dari tenun menggunakan motif yang sederhana, dan cenderung lebih banyak berwarna putih dibandingkan motif-motifnya. Sarung putih ini hanya menggunakan dua warna benang yaitu benang berwarna putih dan benang berwarna hitam agar mempunyai motif yang tipis dan sarung putih ini memiliki motif garis-garis yang saling melintang (kotak-kotak).

d. Pakayan Adat

Berikut ini adalah pakayan yang dikenakan pada anak-anak orang Bajo pada saat *dipatoba* adalah berpakaian adat. Pakaian adat yang dikenakan pada anak perempuan yaitu baju beserta sarung adat dengan menggunakan hiasan yang bermanik-manik pada bagian kepala, sedangkan yang dikenakan pada anak laki-laki yaitu baju beserta sarung adat dengan menggunakan songko yang sepasang dengan bajunya. Pakayan adat merupakan salah satu kekayaan budaya atau suatu kebanggaan yang dimiliki oleh orang Bajo. Setelah selesai memakai pakayan adat maka anak-anak tersebut segera di make up selanjutnya mereka segera menuju tempat pelaksanaan *patoba*.

e. Tata Rias/make up

Make up atau tata rias merupakan alat untuk mempercantik wajah pada saat tampil didepan orang banyak. *Make up* atau tata rias ini akan dipakaikan kepada anak perempuan dan juga anak laki-laki karena

mereka sama-sama akan *dipatoba*. Biaya *make up*/tata rias berkisar, sekitar Rp 150.000 ribu perorang. Alat *make up* atau riasan tersebut terdiri dari bedak, lipstik, cila untuk mempercantik wajah anak-anak tersebut pada saat tampil didepan orang banyak.

f. Gong Dan Gendang

Gong dan gendang merupakan alat musik tradisional yang dimainkan pada saat anak-anak dikasi pakaikan pakaian adat dan juga *dimake up*. Sebelum memulai ritual *patoba* orang tua anak-anak yang akan *dipatoba* sudah menyiapkan alat musik tradisional tersebut.

g. Tempat Pembakaran dupa

Sebelum pelaksanaan ritual *patoba* orang tua anak sudah mempersiapkan tempat pembakaran dupa. Tempat pembakaran dupa tersebut biasanya terbuat dari tanah liat, akan tetapi bila tidak ada tempat pembakaran dupa yang terbuat dari tanah liat maka ia bisa digantikan dengan menggunakan cangkir.

7. Proses Pelaksanaan Ritual *Patoba*

a. Persiapan *patoba*

Persiapan adalah semua yang menjadi perlengkapan dalam pelaksanaan ritual *patoba* segera dipersiapkan sebelum pelaksanaan ritual *patoba*. Tanpa mempersiapkan semua yang menjadi perlengkapan dalam ritual tersebut maka ritual *patoba* yang dilakukan tidak terlaksana dengan baik atau biasa terjadi kesusahan pada saat melaksanakan ritual *patoba*. Perlengkapan yang dipersiapkan oleh orang tua anak-anak sebelum melakukan ritual *patoba* terdiri dari wadah atau termos, daun paci atau pemerah kuku, bedak dingin, sarung putih, pakaian adat, gong dan gendang dan tempat pembakaran dupa.

b. Pelaksanaan *Patoba*

Sebelum pelaksanaan *patoba* anak-anak yang *dipatoba* dipakaikan bedak dingin dan pemerah kuku terlebih dahulu. Pemerah kuku dan bedak dingin dipakaikan pada saat malam hari oleh orang tua anak,

sehingga pada saat pagi anak-anak tersebut sudah selesai dipercantik kukunya dan juga sudah selesai memakaikan bedak dingin agar kulit anak-anak tersebut terlihat sangat lembut dan kukunya terlihat indah.

1) Anak-anak yang *Dipatoba*

Dalam proses pelaksanaan ritual *patoba* ada tahapan-tahapan tertentu yang harus dilaksanakannya secara runtun atau berurutan yaitu Anak-anak yang akan *dipatoba* segera menuju tempat pelaksanaan ritual dan langsung duduk bersila dihadapan Imam dengan memegang sehelai kain secara bersama-sama dengan tujuan bahwa kain tersebut sebagai isyarat pada saat mengikuti *patoba* dan menjadi semangat kebersamaan dari semua peserta untuk mencapai tujuan penyempahan.

2) Pembakaran Dupa

Sebelum melangkah pada pemberian nasihat pada anak-anak, maka Imam terlebih dahulu melakukan pembakaran dupa agar anak-anak tersebut tidak diganggu oleh makhluk halus. Tempat pembakaran dupa biasanya terbuat dari tanah liat, akan tetapi bila tidak ada tempat pembakaran dupa yang terbuat dari tanah liat maka dapat digantikan dengan menggunakan cangkir.

Tujuan dari Pembakaran dupa tersebut yaitu agar anak-anak pada saat *dipatoba* tidak mengalami kendala dalam hal apapun seperti misalnya tidak diganggu oleh makhluk halus dan juga anak-anak tersebut tetap semangat atau ceria pada saat *dipatoba*.

3) Nasihat *patoba*

Nasihat adalah suatu arahan yang diberikan oleh Imam yang membimbing anak-anak pada saat *dipatoba* melalui tuturan kata atau ucapan yang jujur, halus, baik dan penuh motivasi kepada anak-anak yang sedang *dipatoba*.

Salah satu contoh nasihat *patoba* pada anak-anak yang diajarkan oleh Imam yaitu: jangan membanta terhadap kedua orang tuamu karena orang tua laki-laki itu adalah pengganti Allah Taala yang tak

tampak dilihat dan Ibu adalah sebagai pengganti Nabi Muhamad yang tak tampak dilihat.

4) Salaman

Setelah selesai ritual *patoba* dilaksanakan maka Imam dan juga orang tua anak yang *dipatoba* beserta tamu-tamu undangan yang hadir di tempat acara tersebut akan bersalaman dengan anak-anak yang telah *dipatoba*. Anak-anak yang telah *dipatoba* mulai bersalaman dengan orang tuanya terlebih dahulu, lalu dilanjutkan bersalaman kepada Imam setelah selesai bersalaman dengan Imam maka dilanjutkan dengan bersalaman kepada tamu-tamu yang hadir di tempat pelaksanaan *patoba* tersebut. Setelah selesai bersalaman maka langsung dilanjutkan makan bersama.

5) Makan Bersama

Setelah selesai bersalaman, orang tua anak-anak yang telah *dipatoba* akan mempersilahkan para tamu untuk duduk pada satu tempat agar pelayan langsung melayani mereka makan. Setelah para tamu sudah duduk bersama-sama maka para pelayan tersebut langsung melayani satu persatu para tamu yaitu dengan membawakan air dimangkok untuk mencuci tangan dan aqua gelas sebagai persiapan untuk air minum setelah selesai makan, setelah itu langsung menyusulkan makanan serta kue-kue yang lainnya.

6) Berpisah

Setelah selesai acara makan bersama para tamu masing-masing segera pulang kerumahnya dan bagi kerabat dekat atau tetanggah rumah dengan orang yang sudah melaksanakan acara tersebut, maka tanpa disuruh mereka langsung mau membantu untuk bersih-bersih, seperti membantu untuk mencuci piring atau peralatan yang sudah digunakan pada saat acara makan bersama. Dengan selesainya acara ritual *patoba* tersebut maka orang tua anak-anak yang telah *dipatoba*, mereka merasa sangat lega karena mereka sudah melaksanakan sebagian tanggung jawabnya mereka terhadap anak-anaknya. Dan kemudian anak-

anak mereka sudah sah dalam memeluk Agama Islam.

2. Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Patoba pada Orang Bajo di Desa Latawe

a. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Patoba

Salah satu ritual atau tradisi lokal orang Bajo yang diadopsi dari tradisi suku muna adalah ritual *patoba*. Inti dari ritual *patoba* yaitu mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai keislaman dan menasihatinnya. Seorang anak yang telah *dipatoba* diharapkan menjadi anak yang sempurna dan sah dalam memeluk Agama Islam. *Patoba* adalah ritual penobatan pada anak-anak yang diajarkan syahadat, nasihat dan penyucian diri setelah menginjak usia remaja. Pelaksanaan ritual *patoba* pada orang Bajo di Desa Latawe Kabupaten Muna Barat bertujuan untuk menanamkan keimanan yang kuat kepada anak-anak sehingga mereka dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang tidak baik, terutama mengerjakan perintah agama dan menjauhi semua larangannya.

Salah satu ajaran dalam ritual *patoba* adalah mengampuni atau pengampunan. Pengampunan adalah sebuah keputusan Allah SWT untuk membebaskan seseorang dari segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Melakukan kesalahan atau perbuatan dosa kepada siapa saja maka bertaubatlah agar kesalahan tersebut bisa diampuni oleh Allah SWT. Dengan memohon ampun terhadap Allah SWT maka kesalahan dan dosa-dosa tersebut bisa diampuninya dan jika sudah bertaubat janganlah mengulangi kesalahan yang tidak baik menurut agama Islam. Melakukan kesalahan atau perbuatan dosa yang dimaksud seperti berkata kasar terhadap orang tua, dan berbuat maksiat terhadap lawan jenis. Dalam melakukan sesuatu kesalahan yang berkaitan dengan larangan agama, maka segeralah bertaubat agar kesalahan tersebut segera diampuni dan jangan mengulangi

kesalahan tersebut dengan secara kesengajaan.

b. Nilai Tauhid

Tauhid merupakan mengikrarkan dengan lisan tentang keesaan Allah dan hatinya membenarkan apa yang diikrarkan, kemudian melaksanakan perintahnya serta menjauhi semua larangannya. Wallahu A'lam bishawab yang artinya hanya Allah yang maha mengetahui.

c. Nilai Mengakui Bahwa Nabi Muhamad adalah Utusan Allah

Dalam pelaksanaan *patoba* selanjutnya Imam menuntun anak-anak yang *dipatoba* dengan mengucapkan "*Wa asyhadu anna muhammadan rasuulullah*". Nabi Muhamad adalah seorang Nabi yang menjadi juru damai yang telah diutus oleh Allah SWT, hal ini dapat berarti bahwa nilai-nilai yang dibawa Nabi bertujuan untuk keberkahan, kerukunan, dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk di alam ini.

d. Nilai Ketaatan terhadap Ayah dan Ibu

Nilai ketaatan adalah sikap patuh terhadap peraturan. Salah satu nilai ketaatan seorang anak terhadap kedua orang tua yaitu melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh keduaorang tuanya.

Dalam proses pelaksanaan ritual *patoba* anak-anak juga diajarkan untuk taat terhadap kedua orang tua, misalnya taat terhadap perintah kedua orang tua tersebut.

e. Nilai Penghargaan Terhadap Yang Lebih Tua

Dalam proses pelaksanaan *patoba* anak-anak tersebut dinasehatkan agar saling menghargai terutama menghargai orang yang lebih tua darinya.

Menghargai orang yang lebih tua bukan hanya menuruti apa yang telah diperintahkan, akan tetapi saling sapa atau memberi salam dan juga berbicara dengan tutur kata yang sopan adalah hal yang paling penting dalam hidup saling menghargai.

f. Nilai Menyayangi Adik

Dalam proses pelaksanaan patoba anak-anak tersebut dinasehat untuk saling menghargai antara kakak dan adik. Menyayangi merupakan salah satu cara untuk menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kasih kepada orang tua atau saudara berarti menyayangi mereka dengan setulus hati dan berusaha untuk tidak menyakiti hatinya. Kasih kepada sahabat berarti menjaga mereka dengan kasih sayang dan tidak mengkhianatinya. Kasih kepada pasangan berarti menjaga kepercayaan dengan setulus hati. Kasih mempunyai sejuta makna yang berbeda bagi setiap orang. Secara umum kasih berarti menyayangi dengan setulus hati. Tujuan saling menyayangi adalah untuk membuat kita saling mengasihi atau menyayangi, dan juga dengan saling menyayangi maka kita selalu berbuat baik antara kakak beradik atau hubungan antara manusia, alam dan makhluk hidup lainnya di dunia ini.

g. Nilai Kesehatan

Dalam ritual *patoba* Imam membacakan doa slametan bagi anak-anak tersebut untuk kesehatannya. Kesehatan merupakan anugerah yang sangat berharga dan tidak dapat diukur dengan apapun. Oleh sebab itu tindakan yang paling tepat adalah mencegah timbulnya ancaman terhadap kesehatan baik yang berasal dari diri sendiri, orang lain, atau lingkungan. Kesehatan juga merupakan suatu keadaan fisik, mental dan sosial atau konsep menekankan sumber daya sosial dan pribadi, serta kemampuan fisik pribadi seseorang.

h. Nilai keselamatan

Keselamatan merupakan sarana utama untuk mencegah kecelakaan atau memohon perlindungan kepada Allah terhadap segala sesuatu yang menyangkut bahaya dan kehidupan diri sendiri. Keselamatan disini merupakan penyelamatan jiwa dari dosa, kematian dan meminta perlindungan terhadap Allah SWT agar selalu ada dalam lindungannya dan juga keselamatan merupakan pembebasan dari kesala-

lahan yang telah diperbuat, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Dalam pelaksanaan *patoba* juga mereka berdoa untuk keselamatan anak-anaknya baik keselamatan di dunia maupun di akhirat.

i. Nilai Kebersamaan

Setelah selesai pembacaan doa dalam ritual *patoba* maka langsung dilanjutkan dengan acara makan bersama. Dalam melakukan ritual *patoba* terdapat salah satu nilai kebersamaan antara keluarga serta para tamu undangan yang telah hadir ditempat ritual tersebut, setelah selesai pembacaan doa pada anak-anak tersebut langsung bersalaman kepada orang tuanya dan juga Imam serta para tamu yang hadir ditempat ritual tersebut setelah selesai salaman maka dilanjutkan dengan acara makan bersama. Pada saat acara makan bersama, semua para tamu yang ada di tempat pelaksanaan *patoba* akan berkumpul pada satu tempat untuk melakukan makan bersama.

j. Nilai Saling Memaafkan

Dalam proses pelaksanaan *patoba* juga anak-anak tersebut dinasehati untuk saling memaafkan. Dalam ajaran Agama Islam mengajarkan anak-anak untuk saling memaafkan ketika menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan jangan mengulangi kesalahan tersebut dengan sengaja. Beristighfarlah dan memohon ampun kepada Allah dengan segera setelah menyadari adanya perbuatan dosa, kekeliruan, niat buruk yang ada dalam pikiran dan juga yang telah dilakukan. Dan juga temuilah orang yang telah disakit akibat perbuatan tersebut dan meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan. Dengan meminta maaf, kita sebenarnya sedang menyelamatkan diri dan berusaha menghapus kesalahan yang telah terjadi.

k. Nilai Kesopanan

Sopan santun hendaknya harus diajarkan anak-anak masih kecil, karena mereka lebih suka mencontoh perilaku orang-orang yang ada disekitar mereka, ter-

utama pada orang tuanya sendiri. Mulailah mengajar anak-anak cara-cara berkelakuan sopan baik pada orang tua, saudara, maupun teman-temannya. Misalnya ketika lewat didepan orang tua yang sementara lagi duduk-duduk atau sedang bercerita, maka sebagai anak yang baik harus mengucapkan kata *tabe* atau permisi mau lewat. Dan juga berbicara sopan terhadap siapa saja terutama terhadap orang tua atau orang yang lebih tua darinya.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa: (1) Proses pelaksanaan ritual *patoba* pada orang Bajo di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat diawali dengan persiapan bahan-bahan ritual. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan ritual *patoba* adalah sebagai berikut: pertama, anak-anak yang *dipatoba* mengambil tempat yang telah disediakan, kedua, pembakaran dupa, ketiga, pemberian nasehat pada anak-anak yang *dipatoba*, keempat, pembacaan doa, kelima, saling bersalaman, keenam, makan bersama, dan ketujuh, perpisahan; (2) Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *patoba* yaitu nilai pengampunan, nilai tauhid, nilai mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, nilai ketaatan terhadap kedua orang tua, menghargai terhadap yang lebih tua, nilai menyayangi adik, nilai kesehatan, nilai keselamatan, nilai kebersamaan, dan nilai saling memaafkan. Dari semua nilai yang terkandung dalam ritual *patoba* tersebut akan diajarkan oleh Imam kepada anak-anak pada saat *dipatoba* agar mereka memahami apa yang menjadi nilai-nilai *patoba* yang dilakukan terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Narti. 2016. *Makna Ungkapan dalam Adat Tradisi Pengislaman Pada Masyarakat Bajo di Desa Bontu-Bontu Kecamatan Towea Kabupaten Muna*

Barat. Jurnal: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Halu Oleo.

Jumaruddin. 2015, *Etnopedagogi Katoba Sebagai Bentuk Pendidikan Karakter dan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Etnis Muna*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari.

Gennep, Van, A. 1960, *Mariiasusai Dhavamony*. Jakarta: Balai Pustaka.

Magara. 2010. "Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia. Kendari: Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Haluoleo.